



Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan: Analisis Metode Pembelajaran dan Keterlibatan Siswa di SMP Negeri 27 Medan

Eniza Purnamasari Saragih, Kiara Nazwa Saragih, Amelia Putri Saharani, Risvanie Evelin Simbolon, Dini Moza Aprillia, Putri Sentya Sinaga, Chelsea M.O Sibuea, Chindy Najwa Yasmin, Darma Sinaga, Arsyah Bila Triandini, Melza Nita, Nurmayani

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan
enizapurnamasari@gmail.com, kiaranazwasaragih7.7@gmail.com, amel7315@gmail.com, risvanieevelin@gmail.com,
dinimoza0409@gmail.com, putriajahhh1@gmail.com, chelseasibuea7@gmail.com, chindynajwa476@gmail.com,
darmasnng11@gmail.com, arsyabilla33@gmail.com, melzanita0808@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan di Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan melalui kajian terhadap metode pembelajaran dan keterlibatan siswa di SMP Negeri 27 Medan. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya filsafat pendidikan sebagai landasan dalam memahami tujuan, proses, dan arah pendidikan serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penelitian dilaksanakan di kelas IX-1 SMP Negeri 27 Medan dengan melibatkan guru mata pelajaran IPS dan 32 siswa sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara yang berfokus pada kondisi pembelajaran, metode yang digunakan guru, keterlibatan siswa, serta penerapan prinsip-prinsip pendidikan dalam proses pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep filsafat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS masih menggunakan metode penjelasan secara lisan sebagai metode utama dan belum memanfaatkan media digital secara khusus. Namun, keterlibatan siswa telah terlihat melalui kegiatan kerja kelompok, pencarian informasi mengenai kearifan lokal, serta pengalaman langsung yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan keterlibatan siswa. Sebagai pengembangan, penggunaan media digital dapat dipertimbangkan untuk memperkaya variasi pembelajaran, meningkatkan kreativitas, dan mendukung keterlibatan siswa.

Kata kunci: filsafat pendidikan, metode pembelajaran, keterlibatan siswa, kearifan lokal, Canva

Abstract

This study aims to analyze education in Indonesia from the perspective of educational philosophy by examining learning methods and student involvement at SMP Negeri 27 Medan. The study is based on the importance of educational philosophy as a foundation for understanding the goals, processes, and direction of education and its implementation in school learning activities. The research was conducted in class IX-1 of SMP Negeri 27 Medan, involving an IPS teacher and 32 students as research subjects. Data were collected through observation and interviews focusing on classroom conditions, learning methods used by the teacher, student involvement, and the implementation of educational principles during the learning process. The data were analyzed descriptively by relating the findings to educational philosophy concepts. The results indicate that IPS learning still primarily relies on oral explanation and has not specifically utilized digital learning media. Nevertheless, student involvement can be seen through group activities, information-seeking activities related to local wisdom, and direct experiences that connect learning materials with everyday life. The teacher does not only act as a transmitter of knowledge but also functions as a guide and facilitator throughout the learning process. These findings indicate the implementation of learning principles that emphasize experience and student involvement. As a possible development, digital media may be considered to enrich learning variations, encourage creativity, and support student participation.

Keywords: educational philosophy, learning methods, student involvement, local wisdom, Media Digital

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, serta berbagai potensi yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya dapat dipahami sebagai proses penyampaian informasi atau materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses yang membantu manusia berkembang secara utuh dalam menghadapi kehidupan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, proses pembelajaran di sekolah menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi yang dimiliki peserta didik, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran dirancang, bagaimana guru menjalankan perannya, metode yang digunakan, serta sejauh mana peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membantu manusia berkembang melalui proses belajar dan pembelajaran (Arfani, 2016).

Dalam perspektif filsafat pendidikan, pendidikan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kegiatan akademik di dalam kelas. Filsafat pendidikan memberikan landasan untuk memahami hakikat, tujuan, arah, serta proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Pendidikan idealnya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk individu yang memiliki sikap, nilai, kemampuan berpikir, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikaji oleh Suparlan (2015) menempatkan pendidikan dalam hubungan yang erat dengan kebudayaan dan kehidupan manusia. Pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta membantu mereka menjadi manusia yang mampu berpikir dan bertindak secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, mengeksplorasi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, bukan hanya menerima informasi dari guru.

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, materi, dan lingkungan belajar. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran yang kompleks, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola kelas, demonstrator, mediator, dan evaluator (Murniatun, 2022). Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik memahami materi sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pengelolaan pembelajaran juga perlu dilakukan secara tepat agar kegiatan belajar berlangsung efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Buchari, 2018). Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu unsur yang penting karena metode yang digunakan guru berkaitan dengan bentuk interaksi dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik.

Metode pembelajaran memiliki posisi penting dalam menentukan bagaimana materi disampaikan dan bagaimana peserta didik berinteraksi selama proses pembelajaran. Penggunaan metode secara lisan atau ceramah dapat membantu guru menyampaikan informasi dan konsep secara langsung, terutama ketika peserta didik membutuhkan penjelasan awal mengenai suatu materi. Namun, pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi berpotensi membatasi kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mencari informasi, mengemukakan pendapat, dan memperoleh pengalaman secara langsung. Oleh karena itu, metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Dalam konteks tersebut, peran guru tidak hanya menentukan apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana siswa memperoleh pengalaman dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru memiliki peran dalam membimbing, memotivasi, mengelola kelas, serta memilih metode dan media yang dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran (Meri & Mustika, 2022).

Persoalan mengenai metode pembelajaran dan keterlibatan siswa tersebut dapat dilihat secara nyata dalam praktik pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan di SMP Negeri 27 Medan, khususnya pada pembelajaran IPS di kelas IX-1, proses pembelajaran masih menggunakan penjelasan secara lisan sebagai salah satu cara utama dalam menyampaikan materi. Hasil wawancara dengan guru IPS, yaitu Ibu Eva, menunjukkan bahwa pembelajaran belum menggunakan metode digital secara khusus. Meskipun demikian, proses pembelajaran tidak sepenuhnya berlangsung secara satu arah karena guru juga memberikan kegiatan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung. Salah satu kegiatan yang diamati adalah praktik mengenai

kearifan lokal, ketika siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mencari informasi mengenai makanan dan minuman lokal.

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya bentuk keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mencari informasi, bekerja dalam kelompok, serta mengenali objek pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan mereka. Pembelajaran mengenai kearifan lokal menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik karena siswa memperoleh kesempatan untuk menemukan dan mengenali contoh-contoh yang terdapat di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dapat dibangun melalui pengalaman belajar yang kontekstual meskipun metode penyampaian materi masih didominasi oleh penjelasan secara lisan. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan teknologi digital, tetapi juga dapat diwujudkan melalui kegiatan praktik, pencarian informasi, kerja kelompok, dan pengalaman langsung.

Kondisi pembelajaran tersebut juga perlu dilihat dalam kaitannya dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 27 Medan. Berdasarkan hasil mini riset, sekolah telah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Dalam pembelajaran yang diamati, terdapat kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dan memperoleh pengalaman secara langsung. Kegiatan praktik kearifan lokal dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui buku atau penjelasan guru. Dengan demikian, penerapan kurikulum dalam praktik pembelajaran dapat dikaji bukan hanya berdasarkan materi yang diberikan, tetapi juga berdasarkan interaksi antara guru dan siswa serta kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berperan dalam proses pembelajaran.

Jika dikaji melalui perspektif filsafat pendidikan, proses pembelajaran IPS di kelas IX-1 menunjukkan adanya upaya untuk menempatkan peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan. Guru tetap memberikan penjelasan mengenai materi, tetapi pada saat yang sama siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama, mencari informasi, dan memperoleh pengalaman melalui kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan mereka. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan perkembangan peserta didik dan lingkungan kehidupannya. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan apa yang mereka temukan dan alami sendiri. Dari sisi peran guru, Ibu Eva tidak hanya bertindak sebagai pemberi informasi, tetapi juga berperan sebagai pengarah dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, hasil pengamatan juga menunjukkan adanya aspek pembelajaran yang masih dapat dikembangkan. Penggunaan metode secara lisan masih cukup dominan dan pembelajaran belum memanfaatkan metode digital sebagai bagian utama dalam proses penyampaian materi. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa metode lisan tidak memiliki fungsi dalam pembelajaran, karena metode tersebut tetap dapat membantu guru menyampaikan konsep dan informasi secara langsung. Akan tetapi, variasi metode pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam kepada peserta didik. Penggabungan penjelasan guru dengan diskusi, praktik, presentasi, kerja kelompok, maupun penggunaan media digital apabila tersedia dapat memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk aktif mencari informasi, berpikir, berinteraksi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai pendidikan di Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan menjadi penting dilakukan untuk melihat hubungan antara konsep pendidikan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Filsafat pendidikan dapat digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana tujuan pendidikan diwujudkan melalui peran guru, metode pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta pengalaman belajar yang diberikan di dalam kelas. Dalam konteks SMP Negeri 27 Medan, khususnya pembelajaran IPS kelas IX-1, analisis tersebut dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan tercermin dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kajian ini juga menjadi penting karena pembelajaran yang bermakna tidak hanya berkaitan dengan seberapa banyak materi yang disampaikan, tetapi juga dengan bagaimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat, mengalami, dan mengembangkan pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di SMP Negeri 27 Medan melalui perspektif filsafat pendidikan, dengan perhatian khusus pada metode pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS kelas IX-1. Analisis difokuskan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, metode yang digunakan, bentuk keterlibatan peserta didik, penerapan Kurikulum Merdeka, serta keterkaitan praktik tersebut dengan konsep dan teori filsafat pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama sekaligus memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan dapat dipahami melalui kegiatan pembelajaran yang nyata di dalam kelas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran IPS berdasarkan perspektif filsafat pendidikan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 27 Medan dengan fokus pengamatan pada proses pembelajaran IPS di kelas IX-1. Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.50–09.30 yang bertepatan dengan les ke-3 pembelajaran IPS. Penelitian diarahkan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan guru, keterlibatan peserta didik, serta keterkaitan proses pembelajaran dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan.

Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran IPS di kelas IX-1 SMP Negeri 27 Medan. Guru yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Ibu Eva selaku guru mata pelajaran IPS, sedangkan peserta didik yang diamati merupakan siswa kelas IX-1 yang berjumlah 32 orang. Selain data mengenai subjek pembelajaran, penelitian juga memperoleh data umum sekolah, yaitu jumlah guru sebanyak 54 orang dan jumlah peserta didik sebanyak 903 orang. Data tersebut digunakan sebagai bagian dari gambaran umum mengenai lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas IX-1. Aspek yang diamati meliputi kondisi kelas, proses pembelajaran, metode yang digunakan guru, aktivitas dan keterlibatan siswa, serta fasilitas yang tersedia di dalam kelas. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung serta bagaimana siswa terlibat dalam proses belajar, termasuk kegiatan kerja kelompok dan praktik yang berkaitan dengan materi kearifan lokal.

Selain observasi, wawancara dilakukan dengan Ibu Eva sebagai guru mata pelajaran IPS. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan dalam menyampaikan materi, serta kegiatan yang dilakukan guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak terlalu kaku bagi siswa. Data hasil wawancara digunakan untuk melengkapi hasil pengamatan sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IX-1.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif. Tahap analisis dilakukan dengan menyusun data berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari guru, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori filsafat pendidikan yang digunakan dalam penelitian. Analisis difokuskan pada hubungan antara praktik pembelajaran di kelas dengan hakikat pendidikan, hakikat pembelajaran, peran guru, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, analisis tidak hanya bertujuan menggambarkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 27 Medan, tetapi juga menginterpretasikan praktik tersebut berdasarkan perspektif filsafat pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Pembelajaran di SMP Negeri 27 Medan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 27 Medan, khususnya pada kelas IX-1 dalam pembelajaran IPS, diketahui bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang cukup mendukung kegiatan belajar. Kelas IX-1 terdiri atas 32 siswa dan pembelajaran IPS dilaksanakan oleh Ibu Eva. Pada saat penelitian dilakukan, materi pembelajaran berkaitan dengan kearifan lokal. Kondisi kelas secara umum didukung oleh fasilitas yang cukup baik sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Sekolah juga telah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sepenuhnya berpusat pada guru. Meskipun guru masih menggunakan penjelasan secara lisan dalam menyampaikan materi, siswa juga diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang bersifat langsung. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk mencari informasi mengenai makanan dan minuman lokal. Informasi yang diperoleh kemudian dibawa ke kelas sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung dan mengenali kearifan lokal yang terdapat di lingkungan kehidupan mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah memberikan ruang bagi keterlibatan siswa. Keterlibatan tersebut terlihat melalui aktivitas mencari informasi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengenali objek pembelajaran secara langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran semacam ini memiliki keterkaitan dengan pandangan filsafat pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang perlu dikembangkan secara menyeluruh melalui pengalaman belajar.

Metode Pembelajaran dan Keterlibatan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, metode yang digunakan guru masih banyak dilakukan melalui penjelasan secara lisan. Guru belum menggunakan metode digital sebagai bagian utama dalam penyampaian materi pembelajaran. Metode lisan memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan informasi dan konsep secara langsung kepada siswa. Namun, penggunaan metode yang relatif dominan secara lisan juga menunjukkan perlunya variasi dalam pembelajaran agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam.

Walaupun demikian, proses pembelajaran yang diamati menunjukkan adanya upaya guru untuk mengurangi pembelajaran yang terlalu kaku. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan praktik dan kerja kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi mengenai makanan dan minuman lokal serta mengenal kearifan lokal secara lebih dekat. Guru berperan memberikan arahan, sedangkan siswa memperoleh kesempatan untuk mencari dan mengembangkan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dari perspektif filsafat pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara proses pembelajaran dengan perkembangan peserta didik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pemberian pengalaman yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kegiatan kerja kelompok dan pencarian informasi memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan hanya sebagai penyampai materi.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dapat dilihat dari hubungan antara materi dengan kehidupan sehari-hari. Materi kearifan lokal memungkinkan siswa mengenali makanan dan minuman yang terdapat di lingkungan mereka. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa tidak hanya mempelajari konsep secara abstrak, tetapi juga memperoleh pengalaman melalui objek yang dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang memperhatikan perkembangan peserta didik dan lingkungan kehidupannya.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

SMP Negeri 27 Medan telah menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pendidikannya. Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan pembelajaran menunjukkan adanya kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung. Praktik mengenai kearifan lokal menjadi salah satu bentuk kegiatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi dan mengenali contoh kearifan lokal yang berada di sekitar mereka.

Jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dapat diarahkan pada perkembangan siswa melalui pengalaman. Siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menemukan informasi dan membangun pemahaman melalui kegiatan yang dilakukan. Guru tetap memberikan arahan sehingga proses pembelajaran tetap memiliki tujuan yang jelas. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang diamati menunjukkan adanya upaya untuk memberikan ruang terhadap aktivitas dan pengalaman peserta didik.

Pengembangan Media Digital dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media digital dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS di kelas IX-1 SMP Negeri 27 Medan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih banyak menggunakan metode penjelasan secara lisan dan belum menggunakan media digital sebagai bagian utama dalam penyampaian materi. Meskipun demikian, pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat melalui kegiatan kerja kelompok dan pencarian informasi mengenai kearifan lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat dikembangkan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran yang sudah dilakukan.

Media digital dapat digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk, seperti gambar, video, presentasi, infografis, maupun bahan pembelajaran interaktif. Penggunaan berbagai bentuk media tersebut dapat membantu guru memberikan variasi dalam penyampaian materi sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan secara lisan. Dalam pembelajaran IPS, media digital juga dapat digunakan untuk menampilkan berbagai informasi mengenai kehidupan sosial, budaya, lingkungan, dan kearifan lokal yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Penggunaan media digital juga dapat mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi dapat diarahkan untuk mengamati, mencari informasi, mengolah informasi, dan menyajikan hasil yang diperoleh. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai kearifan lokal, siswa dapat mencari informasi mengenai makanan atau minuman khas daerah melalui sumber digital yang sesuai, kemudian mengolah informasi tersebut menjadi bahan presentasi atau hasil kerja kelompok. Kegiatan tersebut dapat mempertahankan aktivitas pencarian informasi yang telah dilakukan dalam pembelajaran sekaligus memperluas bentuk pengalaman belajar siswa.

Dalam penerapannya, media digital tidak harus menggantikan metode pembelajaran yang telah digunakan guru. Penjelasan secara lisan tetap dapat digunakan untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi, pencarian informasi, kerja kelompok, dan penyajian hasil menggunakan media digital. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran agar kegiatan belajar menjadi lebih bervariasi dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk terlibat.

Salah satu contoh media digital yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah Canva. Canva dapat digunakan untuk membuat presentasi, poster, atau infografis sederhana yang berkaitan dengan materi IPS. Namun, Canva hanya merupakan salah satu pilihan dari berbagai media digital yang dapat digunakan. Pemilihan media sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang diberikan, kondisi siswa, kemampuan guru, serta fasilitas yang tersedia di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak ditentukan oleh penggunaan satu aplikasi tertentu, tetapi oleh ketepatan guru dalam memanfaatkan media digital untuk mendukung proses belajar.

Dari perspektif filsafat pendidikan, penggunaan media digital perlu tetap diarahkan pada tujuan utama pendidikan, yaitu membantu peserta didik berkembang melalui proses belajar dan pengalaman. Teknologi tidak seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran, melainkan sarana yang membantu siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kesempatan untuk berpartisipasi. Hal tersebut sesuai dengan kondisi pembelajaran di kelas IX-1 yang telah memberikan pengalaman kepada siswa melalui kegiatan kelompok dan pencarian informasi mengenai lingkungan sekitar. Media digital dapat dikembangkan untuk memperkuat pengalaman tersebut tanpa menghilangkan interaksi langsung antara guru dan siswa.

Pengembangan media digital juga perlu mempertimbangkan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tetap berperan sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola, dan evaluator. Media digital tidak dapat menggantikan peran guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, memberikan arahan, membimbing siswa, serta mengevaluasi hasil

belajar. Oleh karena itu, penggunaan media digital sebaiknya dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas siswa.

Dengan demikian, pengembangan media digital di SMP Negeri 27 Medan dapat diarahkan untuk memperkaya variasi pembelajaran IPS dan meningkatkan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Media digital dapat dipadukan dengan metode penjelasan, diskusi, kerja kelompok, pencarian informasi, praktik, dan presentasi. Penggunaan teknologi secara terarah diharapkan dapat membantu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus mendukung pembelajaran yang memberikan pengalaman dan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang.

Analisis Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Filsafat Pendidikan

Jika dianalisis berdasarkan perspektif filsafat pendidikan, pembelajaran IPS di kelas IX-1 menunjukkan adanya usaha untuk mengembangkan peserta didik melalui pengalaman belajar. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dan memperoleh pengalaman melalui kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dapat menjadi proses yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri.

Dari sisi peran guru, Ibu Eva menjalankan beberapa fungsi yang tidak terbatas pada penyampaian materi. Guru memberikan arahan kepada siswa, mengatur kegiatan kelompok, serta menciptakan aktivitas yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Murniatun (2022) mengenai peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola kelas, mediator, dan evaluator. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Dari sisi peserta didik, kegiatan pencarian informasi dan kerja kelompok menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh ruang untuk terlibat dalam pembelajaran. Keterlibatan tersebut penting karena pendidikan dalam perspektif filsafat tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan manusia secara menyeluruh. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk berpikir, bekerja sama, memperoleh pengalaman, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan mereka.

Penggunaan Canva sebagai solusi pengembangan pembelajaran dapat memperluas bentuk keterlibatan tersebut. Jika digunakan secara tepat, Canva dapat membantu mengubah materi yang sebelumnya banyak disampaikan secara lisan menjadi materi yang lebih visual dan interaktif. Siswa juga dapat dilibatkan dalam menghasilkan produk pembelajaran berupa poster, infografis, atau presentasi. Dengan demikian, penggunaan media digital dapat mendukung pembelajaran yang lebih bervariasi sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas IX-1 SMP Negeri 27 Medan telah memiliki unsur keterlibatan siswa melalui praktik dan kerja kelompok, meskipun penyampaian materi masih banyak dilakukan secara lisan. Dari perspektif filsafat pendidikan, kondisi tersebut memperlihatkan adanya upaya untuk menempatkan siswa sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran digital seperti Canva dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkaya pengalaman belajar, terutama dengan memadukan penyajian visual, pencarian informasi, diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. Penggunaan media tersebut tetap perlu ditempatkan sebagai pendukung proses pendidikan, sementara guru tetap memegang peranan penting dalam mengarahkan, membimbing, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan di Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan di SMP Negeri 27 Medan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas IX-1 telah menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan peserta didik tidak hanya melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran yang diamati masih menggunakan penjelasan secara lisan sebagai salah satu metode utama, tetapi guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat melalui kegiatan praktik dan kerja kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi mengenai makanan

dan minuman lokal yang berkaitan dengan materi kearifan lokal. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah diberikan ruang untuk berpartisipasi, bekerja sama, mencari informasi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan, pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya hubungan antara proses pendidikan dengan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengarah dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui kegiatan kelompok dan praktik menunjukkan adanya upaya untuk menempatkan siswa sebagai bagian aktif dalam proses pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan lingkungan kehidupannya. Meskipun demikian, penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran masih dapat dikembangkan. Pembelajaran yang diamati masih cukup dominan menggunakan penyampaian materi secara lisan dan belum menggunakan media digital secara khusus. Oleh karena itu, diperlukan variasi metode dan media pembelajaran agar pengalaman belajar siswa semakin beragam. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah media digital berbasis Canva. Canva dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih visual melalui presentasi, poster, infografis, dan berbagai bentuk bahan ajar lainnya. Penggunaan Canva juga dapat melibatkan siswa dalam membuat produk pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga dapat mengolah dan menyajikan informasi secara kreatif. Dengan demikian, penggunaan media digital seperti Canva dapat menjadi salah satu solusi pendukung untuk meningkatkan variasi pembelajaran dan memperluas keterlibatan siswa. Namun, media digital bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Penggunaan Canva perlu dipadukan dengan metode penjelasan, diskusi, praktik, kerja kelompok, dan presentasi serta tetap diarahkan oleh guru. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS di SMP Negeri 27 Medan telah menunjukkan adanya penerapan prinsip filsafat pendidikan melalui pemberian pengalaman dan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, sementara pengembangan media digital dapat menjadi salah satu upaya untuk membuat proses pembelajaran lebih variatif, kontekstual, dan mendukung keterlibatan peserta didik.

Reference

1. Arfani, L. (2016). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).
2. Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2).
3. Kawuryan, S. P. (2019). Relevansi konsep pemikiran pendidikan dan kebudayaan George S. Counts dan Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi peserta didik abad 21. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 175–186. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.22045>
4. Kumalasari, D. (2015). Konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa: Tinjauan humanis-religius. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3716>
5. Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 200–208.
6. Mumiatun. (2022). Peran guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 88–96.
7. Nurdin, I., Pratiwi, P. H., & Murod, P. H. (2025). Gender education in the framework of Ki Hadjar Dewantara's thought: A literature study and its relevance. *LITERA*, 24(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v24i2.85731>
8. Prihatni, Y., Supriyoko, & Rahmatang. (2019). Development of attitude competency assessment test based on teaching of Ki Hadjar Dewantara in elementary and secondary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpe.v7i1.21517>
9. Robiasih, H., Setiawan, A., & Dardjito, H. (2021). Character education strengthening model during learning from home: Ki Hajar Dewantara's scaffolding concept. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 25–34. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.36385>
10. Romadhon, D. N. A., & Sutarni, N. (2025). Comparative analysis of Ki Hajar Dewantara's character education with John Dewey. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.87952>
11. Sugiartha, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
12. Suparlan, H. (2016). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–74. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
13. Supardi, S., Kuntoro, S. A., & Dwiningrum, S. I. A. (2018). Ki Hadjar Dewantara and Rabindranath Tagore's thought about education. *Journal of Social Studies*, 14(1), 48–62. <https://doi.org/10.21831/jss.v14i1.21653>
14. Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam upaya mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
15. Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>
16. Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelusik pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pembelajaran abad 21: Sebuah renungan dan inspirasi. *FOUNDASIA*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.63740>
17. Wijayanto, S. (2017). Peran modal sosial dalam implementasi konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(1), 101–113. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13566>
18. Suastika, M. S., Ratna, N. K. R., & Ardhana, K. A. (2016). Ki Hadjar Dewantara pelopor pendidikan nasional. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.8737>